



Program GAPURA dalam Membangun Sekolah Ramah Anak (Evaluasi Model CIPPO)

Asyraf Suryadin¹, Radanna Adzikra², Adriyan Setiyawan³, Wahyudin Pramana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

GAPURA Program;
Child-Friendly School;
CIPPO Model;
Program Evaluation;
Anti-Bullying

Article history:

Received 2026-05-30
Revised 2026-08-14
Accepted 2026-09-15

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the GA-PURA Program (Gerakan Anti Perundungan dan Ramah Anak / Anti-Bullying and Child-Friendly Movement) in fostering a Child-Friendly School at SD Negeri 24 Pangkalpinang through the CIPPO evaluation model (Context, Input, Process, Product, and Outcome). The background of this study is grounded in the increasing incidence of violence and bullying in educational settings, which necessitates schools to create a learning environment that is safe, comfortable, and character-oriented. This research employs a qualitative method with an evaluative approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The findings indicate that, from the context aspect, the GAPURA Program is relevant to the school's needs and aligns with national policies on child protection. From the input aspect, the program is supported by adequate human resources, facilities and infrastructure, and cross-sector collaboration. From the process aspect, the implementation of the program is participatory and consistent through anti-bullying activities and the habituation of positive character values. From the product aspect, the program has succeeded in improving the school's safety climate, students' character development, and academic achievement. From the outcome aspect, the program has a long-term impact on the establishment of a child-friendly, harmonious, and inclusive school culture. Overall, the GAPURA Program is effective in supporting the realization of a Child-Friendly School and can serve as a best-practice model for other schools.

Corresponding Author:

Asyraf Suryadin

Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung; Indonesia asyraf.suryadin@unmuhbabel.ac.id

INTRODUCTION

Lingkungan adalah salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya bagi pendidikan. Lingkungan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Ketika proses pertumbuhan dan perkembangan anak di lingkungan yang baik, santun, dan taat beragama maka anak pun akan tercetak menjadi pribadi yang baik (Miftah & Syamsurijal, 2023). Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah dasar menjadi dasar penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar peserta didik (Nurdian et al., 2025). Pendidikan menjadi sarana dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena dunia tidak hanya menuntut pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sosial, etika, dan adab (Aini & Oktaviana, 2024). Selain itu, pendidikan juga sebagai proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan, dan berperan dalam membentuk integritas kepribadian secara utuh, mencakup aspek jasmani, spiritual, dan akhlak. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang mampu memberikan tempat yang nyaman dari segala bentuk perlakuan yang tidak manusiawi, diskriminasi dan kekerasan. Namun kenyataannya, kasus perundungan masih sering terjadi dalam lingkungan pendidikan (Larozza et al., 2023). Terkadang, hubungan antar pelajar sangat tidak harmonis. Tindakan perundungan dapat menimbulkan dampak negatif bagi kondisi mental dan psikologis korban, yang dilakukan melalui berbagai bentuk seperti menghina, mengancam, mengolok-olok, mengejek, memanggil nama dengan tujuan merendahkan, memeras, menganiaya, menyebarkan fitnah, kekerasan seksual, mengucilkan, memalak, merusak barang milik korban, hingga mengancam atau memukul untuk melukai maupun menempatkan seseorang dalam keadaan tertekan (Hatta, 2017). Oleh sebab itu, upaya yang terstruktur diperlukan untuk menciptakan dan menjamin sekolah sebagai tempat yang memberikan perlindungan yang ramah terhadap perkembangan anak (Isnawati et al., 2024). Maka dari itu, guru perlu menjalin kekompakan dengan orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak terkait bullying. Karena Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan kepada anak untuk menempuh masa pertumbuhannya sampai dewasa (Gea Juniarwati, 2023).

Menurut hasil laporan Kemen PPPA pada awal tahun 2025, terdapat sebanyak 27.032 kasus kekerasan, di mana jumlah korban perempuan (23.094 orang) jauh lebih banyak dibandingkan korban laki-laki (5.728 orang). Untuk menjunjung tinggi pendidikan yang baik untuk anak dan anti perundungan, maka dibentuklah program Sekolah Ramah Anak (SRA).

Sekolah ramah anak pada dasarnya menuntut kesiapan sekolah dari sisi budaya, kebijakan internal, serta lingkungan fisik. Menurut (Kholifah, 2020). menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan SRA sangat bergantung pada bagaimana sekolah membangun budaya positif yang konsisten, menyediakan fasilitas ramah anak, dan memastikan seluruh warga sekolah memahami konsep perlindungan anak. Sekolah yang telah memiliki landasan budaya yang kuat terbukti lebih mudah menekan tindakan perundungan dan meningkatkan rasa aman siswa.

Kebijakan SRA merupakan program pemerintah yang ditetapkan pada Peraturan Kemen PPPA Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sekolah Ramah Anak. Kebijakan ini dibuat untuk memastikan bahwa anak merasa terlindungi dari berbagai bentuk perundungan di lingkungan pendidikan, terutama di sekolah (Latif et al., 2021). Dalam Permen PPPA pasal 1 dijelaskan bahwa, sekolah ramah anak selanjutnya disingkat SRA adalah suatu pendidikan formal, nonformal, maupun informal perlu diselenggarakan dalam lingkungan yang aman, baik, sehat, serta memiliki kepedulian dan budaya terhadap pelestarian lingkungan. Lingkungan tersebut harus mampu menjamin, memenuhi, dan mengindahkan hak-hak anak, termasuk perlindungan dari perundungan dan berbagai bentuk perilaku yang tak semestinya. Dengan demikian, pendidikan juga harus memberikan ruang bagi anak untuk

mengikut serta pada proses perancangan, penyusunan strategi, kegiatan pengajaran, pemantauan, serta mekanisme pelaporan yang berhubungan dengan pemenuhan serta pengamanan hak-hak mereka (Fahmi, 2021). Untuk menurunkan persentase penindasan pada tingkat sekolah dan membuat tempat belajar yang ramah bagi anak-anak, maka sekolah, termasuk SD Negeri 24 Pangkalpinang mewujudkannya dengan menciptakan sebuah program yang dinamakan GAPURA (Gerakan Anti Perundungan dan Ramah Anak). Program ini dibuat untuk saling mengedukasi terkait apa itu perundungan, jenis-jenis perundungan, dampak perundungan, dan upaya pencegahan perundungan.

Penelitian (Inniyah & Gede Mulawarman, 2021) menegaskan bahwa manajemen program SRA membutuhkan komitmen struktural berupa pembentukan tim pelaksana, peran kepemimpinan kepala sekolah, serta adanya mekanisme monitoring berkala. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen program yang sistematis mampu menciptakan interaksi yang lebih humanis, memperkuat kedisiplinan positif, dan menurunkan kasus kekerasan antar siswa. Artinya, keberhasilan program GAPURA juga sangat ditentukan oleh kualitas manajemen program di tingkat sekolah.

Namun demikian, pelaksanaan suatu program tidak terlepas dari tantangan dan halangan yang membuat program ini berjalan sebagaimana mestinya. Sebuah program perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan dilakukannya evaluasi, dapat mengetahui aspek yang berjalan dengan baik, yang belum terlaksana secara optimal, dan faktor-faktor tambahan yaitu pendukung dan penghambat yang ada selama program dijalankan.

Model CIPP dan pengembangannya, seperti CIPPO, dirancang untuk memberikan suatu proses evaluasi program yang menyeluruh dan dirancang untuk mendukung pengambilan keputusan, serta membantu perbaikan berkelanjutan. Menurut Stufflebeam, model CIPP digunakan untuk menilai kebutuhan program, sumber daya, implementasi, serta hasil akhir. Pada pengembangan CIPPO, komponen "Outcome" ditambahkan untuk menilai dampak jangka panjang dari program. Model ini sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks pendidikan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan program, mulai dari perencanaan hingga dampak yang muncul pada peserta didik dan lingkungan sekolah. Model CIPP juga menekankan bahwa evaluasi bukan hanya mengukur keberhasilan, tetapi memberikan informasi yang akurat untuk mengarahkan tindakan perbaikan selanjutnya (Nurhayani et al., 2022).

Selain model CIPP dan CIPPO, model EKOP (Evaluasi Kualitas dan Output Pembelajaran) juga memberikan perspektif penting dalam evaluasi program pendidikan. Model EKOP merupakan hasil modifikasi dari model CIPP yang digabungkan dengan model evaluasi Kirkpatrick, sehingga fokus evaluasinya lebih sederhana namun tetap komprehensif. Model ini menilai dua komponen utama, yaitu kualitas pembelajaran yang mencakup kompetensi pendidik, sarana pendidikan, serta watak dan tekad siswa; serta output pembelajaran yang meliputi kecakapan akademik, kecakapan personal, dan kecakapan sosial siswa. Fleksibilitas dan kemudahan penerapannya menjadikan model EKOP relevan sebagai pendukung analisis dalam evaluasi program sekolah, terutama ketika evaluasi ingin fokus pada proses dan hasil pembelajaran secara langsung. EKOP juga memberikan data yang praktis untuk perbaikan program karena langsung menyentuh aspek-aspek yang memengaruhi kualitas pembelajaran di kelas (Suryadin, 2025).

Model CIPP merupakan model evaluasi program yang paling komprehensif karena memandang program dari empat komponen utama, yaitu Context, Input, Process, dan Product. Dalam perkembangan berikutnya, beberapa peneliti menambahkan komponen Outcome, sehingga lahirlah model CIPPO. Menurut Stufflebeam, inti dari model evaluasi CIPP/CIPPO adalah membantu pengambil keputusan memperoleh informasi yang relevan, komprehensif, dan berkelanjutan mengenai suatu

program pendidikan. Evaluasi model CIPPO memungkinkan peneliti menilai kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, hasil jangka pendek, serta dampak jangka panjang yang dihasilkan. Karena karakter Program GAPURA menyangkut perubahan budaya sekolah dan perilaku sosial siswa, penggunaan model CIPPO sangat sesuai untuk melihat efektivitasnya secara menyeluruh (Suryadin et al., 2022).

Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu model evaluasi untuk mendukung program tersebut, salah satunya adalah Model CIPPO (Context, Input, Process, Product, dan Outcome). Model ini akan membantu peneliti untuk meninjau program dari berbagai aspek, mulai dari alasan perlunya program tersebut, kesiapan sumber daya yang tersedia, proses pelaksanaannya, hasil yang diperoleh, hingga pengaruh atau dampak yang dihasilkan.

Untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas Program GAPURA di SD Negeri 24 Pangkalpinang, sekolah disarankan untuk memperkuat budaya ramah anak secara menyeluruh melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur seperti salam, sapa, literasi empati, dan forum anak agar nilai anti-perundungan menjadi bagian dari karakter warga sekolah (Putri et al., 2025). Guru dan tenaga kependidikan perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai strategi pedagogi ramah anak, manajemen kelas positif, serta cara mendeteksi dan menangani perundungan sejak dini (Lilis Ferawati Maria Magdalena et al., 2025). Pembentukan tim pelaksana GAPURA yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua juga penting dilakukan untuk memastikan seluruh aktivitas berjalan konsisten dan dapat dievaluasi secara transparan (Daniati & Aliyyah, 2023). Selain itu, pemanfaatan media digital seperti video edukatif, kampanye daring, dan sistem pelaporan online akan membantu memperluas kesadaran siswa serta memperkuat komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua (Astri Dwi Jayanti et al., 2025).

Di sisi lain, sekolah disarankan untuk memperkuat sistem evaluasi dan tindak lanjut dari pelaksanaan Program GAPURA melalui kolaborasi lintas pihak, seperti dinas pendidikan, lembaga perlindungan anak, serta komunitas yang bergerak di bidang pendidikan karakter (Annisa Mustath Afina et al., 2023). Evaluasi yang menggunakan model CIPPO perlu dilakukan secara berkala agar capaian program dapat diukur secara objektif dan menjadi dasar dalam peningkatan mutu kebijakan sekolah. Selain itu, penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak harus senantiasa dikaitkan dengan penguatan nilai-nilai moral, keadilan, dan empati sosial yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran kolaboratif dan berbasis karakter (Kustiarini et al., 2024). Dengan langkah-langkah tersebut, Program GAPURA berpotensi menjadi model nasional untuk menghadirkan tempat belajar yang damai, menyeluruh, serta berkelanjutan di sekolah dasar.

Program GAPURA yang dimana evaluasinya menggunakan model CIPPO di SD Negeri 24 Pangkalpinang menjadi sangat penting untuk memastikan dan menjamin bahwa upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik, guru, maupun sekolah. Hasil dari evaluasi dapat menjadi dasar sebagai perbaikan program dalam penerapan program yang serupa di sekolah-sekolah lain.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian dilakukan dengan judul "Evaluasi Program GAPURA (Gerakan Anti Perundungan dan Ramah Anak) dalam Membangun Sekolah Ramah Anak melalui Pendekatan Model CIPPO di SD Negeri 24 Pangkalpinang". Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan deskripsi mengenai perwujudan program serta menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan peningkatan kualitas program GAPURA di masa yang akan datang

METHODS

Metode penelitian yang kami lakukan menggunakan metode kualitatif dengan melalui pendekatan evaluatif yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program GAPURA (Gerakan

Anti Perundungan dan Ramah Anak) dalam membangun sekolah ramah anak di SD Negeri 24 Pangkalpinang. Mengenai model evaluasi yang digunakan adalah model CIPPO yaitu context yang berfokus pada latar belakang dan tujuan program, input sebagai perencanaan, proses sebagai penilai pelaksanaan kegiatan, product yang melihat hasil yang dicapai dan outcome yang menilai keberlanjutan program. Model evaluasi CIPPO diterapkan dalam pengkajian ini untuk membantu mencapai tujuan penelitian, yaitu menggambarkan latar belakang program serta memberikan uraian yang dibutuhkan (Robiah et al., 2023). Model ini digunakan dengan tujuan untuk menganalisis program secara komprehensif mulai dari konteks, masukan, proses, hasil, hingga dampak yang dihasilkan oleh program yang dijalankan. Pengkaji menerapkan teknik pengecekan silang sumber dan metode yang digunakan untuk menjamin data yang akurat dan efektif.

Data yang didapatkan peneliti dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, observasi di lingkungan sekolah dan kelas, studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa yang terlibat dalam program GAPURA (Gerakan Anti Perlindungan dan Ramah Anak) ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Ketiga instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan Program GAPURA berdasarkan lima komponen dalam model CIPPO, yaitu context, input, process, product, dan outcome. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian disesuaikan dengan masing-masing komponen CIPPO untuk melihat latar belakang program, sumber daya yang tersedia, proses pelaksanaan, hasil yang diperoleh, serta dampak yang ditimbulkan dari program.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan melihat kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada setiap komponen CIPPO. Untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipercaya, peneliti melakukan pengecekan silang dari berbagai sumber dan metode. Informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa dibandingkan dengan hasil pengamatan di sekolah serta dokumentasi yang tersedia. Cara ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi dan dapat memberikan gambaran yang lebih sesuai mengenai pelaksanaan Program GAPURA.

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Hasil penelitian mengenai evaluasi Program GAPURA (Gerakan Anti Perundungan dan Ramah Anak) di SD Negeri 24 Pangkalpinang menunjukkan bahwa program ini telah memberikan dampak positif terhadap iklim pembelajaran dan budaya sekolah yang ramah anak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi, pelaksanaan program GAPURA terbukti mampu menekan angka pelanggaran tata tertib dan kasus perundungan, serta meningkatkan karakter positif peserta didik. Secara umum, program berjalan efektif sesuai dengan lima aspek dalam model evaluasi CIPPO.

Tabel 1 Hasil Penelitian CIPPO

Komponen	Aspek Evaluasi	Indikator
Context	Latar Belakang	Tingginya angka kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah. Data UPTD PPA 2022 menunjukkan Kota Pangkalpinang memiliki kasus kekerasan terhadap anak tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Program GARA dibuat sebagai respons sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Komponen	Aspek Evaluasi	Indikator
Input	Dasar Hukum / Kebijakan	Program sesuai dengan Permen PPPA No. 8 Tahun 2014 tentang Sekolah Ramah Anak. Program mendukung kebijakan nasional terkait perlindungan anak di sekolah.
	Relevansi Program	Program sesuai kebutuhan sekolah dalam menciptakan lingkungan aman, nyaman, dan bebas perundungan. Program mendukung visi dan misi sekolah dalam membentuk budaya positif.
	Sumber Daya Manusia	Kepala sekolah berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran dan penggerak program. Guru memperoleh pelatihan terkait hak-hak anak, pencegahan kekerasan, dan pembelajaran ramah anak. Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kampanye, lomba, dan pembiasaan positif.
	Dukungan Kelembagaan dan Kemitraan Sarana dan Prasarana	Komite sekolah dan orang tua mendukung pelaksanaan program. Kolaborasi dengan Babinkamtibmas untuk edukasi anti-perundungan. Kerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk penyuluhan ramah anak. Pengadaan taman belajar sebagai ruang aman dan nyaman. Penyediaan ruang baca yang mendukung literasi dan pembelajaran positif. Sarana kebersihan ditingkatkan untuk mendukung lingkungan sekolah ramah anak.
Process	Perencanaan dan Sosialisasi Program	Program mencakup dua kegiatan utama: (1) Gerakan Anti Perundungan; (2) Program Ramah Anak. Sosialisasi dilakukan kepada seluruh warga sekolah.
	Pelaksanaan Program	Adanya kampanye, lomba poster, pembiasaan salam-sapa, dan pembinaan karakter. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Babinkamtibmas dalam memberi edukasi langsung. Dokumentasi kegiatan berupa deklarasi stop perundungan, sosialisasi, dan pembinaan.
	Monitoring dan Evaluasi	Monitoring rutin oleh tim pelaksana sekolah. Evaluasi dilakukan melalui observasi kegiatan dan umpan balik warga sekolah.
Product	Kendala Program	Adanya hambatan pelaksanaan diatasi melalui tindak lanjut hasil monitoring.
	Hasil Jangka Pendek / Output Program	Peningkatan iklim keamanan sekolah sebesar 0,46%. Peningkatan hasil belajar numerasi sebesar 30%. Penurunan kasus perundungan dari 5,4% menjadi 4,17%. Meningkatnya jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Terbentuknya budaya positif di lingkungan sekolah. Karakter siswa berkembang ke arah yang lebih baik. Peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Adanya kegiatan kreatif seperti lomba lagu anti perundungan dan literasi taman sekolah.
Outcomes	Dampak Jangka Panjang Program	Meningkatnya kesadaran seluruh warga sekolah tentang budaya anti-perundungan. Terbentuk lingkungan sosial sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan kondusif. Interaksi positif antara pendidik dan peserta didik terlihat dalam proses pembelajaran. Orang tua lebih terlibat dalam proses pendidikan.
	Dampak Sosial-Budaya	Hubungan antar siswa dan guru semakin harmonis. Muncul rasa tanggung jawab bersama menjaga keamanan sekolah.
	Dampak Prestasi dan Reputasi	Peningkatan prestasi akademik dan nonakademik siswa. Sekolah menjadi salah satu model SRA di Kota Pangkalpinang.

Dari aspek context, pelaksanaan program GAPURA didasari oleh tingginya angka kekerasan dan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2022, Kota Pangkalpinang menempati

posisi tertinggi dalam jumlah kasus kekerasan terhadap anak. Kondisi ini mendorong SD Negeri 24 Pangkalpinang untuk melaksanakan program GAPURA sebagai bentuk respons terhadap permasalahan tersebut dan untuk memenuhi amanat kebijakan nasional, yaitu Permen PPPA No. 8 Tahun 2014 tentang Sekolah Ramah Anak. Latar belakang tersebut menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan sekolah serta mendukung kebijakan nasional tentang perlindungan anak.

Pada aspek input, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menyiapkan sumber daya manusia, fasilitas, dan dukungan kelembagaan yang memadai. Kepala sekolah berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran, guru mendapat pelatihan tentang hak-hak anak, dan siswa dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan. Dukungan dari komite sekolah, orang tua, serta kerja sama dengan mitra eksternal seperti Babinkamtibmas dan Dinas Kesehatan turut memperkuat keberhasilan program. Fasilitas sekolah juga ditingkatkan, seperti pengadaan taman belajar, ruang baca, serta sarana kebersihan yang membantu terbentuknya tempat belajar yang damai dan nyaman.

Hasil dari aspek process menunjukkan bahwa program GAPURA dijalankan melalui dua kegiatan utama, yakni Gerakan Anti Perundungan dan Program Ramah Anak. Kedua kegiatan ini berjalan secara partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah melalui berbagai aktivitas seperti kampanye anti perundungan, lomba poster, pembinaan karakter, pembiasaan salam dan sapa, serta kolaborasi dengan pihak eksternal untuk memberikan edukasi dan penyuluhan. Program ini juga memiliki mekanisme evaluasi internal melalui monitoring rutin oleh tim pelaksana sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini tergambar dalam berbagai dokumentasi kegiatan, seperti penandatanganan deklarasi stop perundungan, sosialisasi tentang perundungan, serta pembinaan oleh Babinkamtibmas yang memberikan edukasi langsung kepada peserta didik.

Pada aspek product, hasil konkret dari pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan iklim keamanan sekolah sebesar 0,46%, peningkatan hasil belajar numerasi hingga 30%, serta penurunan kasus perundungan dari 5,4% menjadi 4,17%. Selain itu, jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler meningkat signifikan, budaya positif mulai terbentuk, dan karakter siswa berkembang ke arah yang lebih baik. Program ini juga berdampak pada meningkatnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan memperkuat kerja sama antarwarga sekolah. Hal ini juga tampak dalam kegiatan kampanye dan lomba tematik yang memupuk kreativitas serta solidaritas antarsiswa, seperti lomba menyanyikan lagu anti perundungan dan kegiatan literasi di area taman sekolah.

Sedangkan pada aspek outcome, hasil jangka panjang dari pelaksanaan program GAPURA terlihat dari meningkatnya kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya budaya anti perundungan dan pembelajaran ramah anak. Lingkungan sosial sekolah menjadi lebih inklusif, kolaboratif, dan kondusif. Suasana pembelajaran yang kondusif ini tercermin dari berbagai dokumentasi kegiatan belajar yang memperlihatkan interaksi nyata antar pendidik dan peserta didik, dengan melibatkan orang tua pada prosedur pendidikan.

Selain itu, hubungan antar siswa serta antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis, serta muncul rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga kenyamanan belajar di sekolah. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya prestasi akademik dan nonakademik siswa, serta pengakuan sekolah sebagai salah satu model pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di Kota Pangkalpinang.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program GAPURA di SD Negeri 24 Pangkalpinang telah berjalan dengan bagus dan sesuai dengan prinsip evaluasi model CIPPO. Dari aspek context, pelaksanaan program didasari oleh kebutuhan riil untuk mewujudkan tempat belajar yang bebas kekerasan dan bersahabat bagi anak. Hasil ini menegaskan bahwa konteks

kebijakan dan budaya sekolah menjadi dasar penting dalam keberhasilan pelaksanaan program perlindungan anak di sekolah. (Riana et al., 2024) juga menambahkan bahwa penyesuaian konteks lokal terhadap kebijakan nasional merupakan kunci utama efektivitas program Sekolah Ramah Anak.

Pada aspek input, keberhasilan pelaksanaan program GAPURA tidak terlepas dari kesiapan sumber daya dan dukungan seluruh pihak yang terlibat. Kepala sekolah berperan aktif dalam perencanaan dan pengawasan program, sementara guru memiliki kompetensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Harni et al., 2025). yang menandakan bahwa kepemimpinan kolaboratif dan dukungan sumber daya manusia yang terlatih menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program ramah anak di sekolah dasar. Temuan ini juga searah dengan penelitian (Retnasari et al., 2024). yang menegaskan bahwa dukungan komunitas sekolah dan orang tua merupakan elemen penting dalam memperkuat implementasi hak anak di sekolah dasar.

Selanjutnya, pada aspek process, keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor utama dalam keberhasilan program. Program GAPURA berhasil menciptakan suasana keikutsertaan, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga agen perubahan dalam mengampanyekan gerakan anti perundungan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Konita & Raden Roro Nanik, 2025). yang menyatakan bahwa keberhasilan Sekolah Ramah Anak sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif warga sekolah serta konsistensi kegiatan dalam jangka panjang. Selain itu, kegiatan pembiasaan positif seperti salam, sapa, literasi, dan gotong royong terbukti efektif dalam membangun budaya positif sekolah (Aida Nur et al., 2024).

Hasil dari aspek product menunjukkan dampak nyata berupa meningkatnya iklim keamanan sekolah dan karakter siswa. Data kuantitatif yang menunjukkan penurunan kasus perundungan dan peningkatan prestasi belajar memperlihatkan bahwa pelaksanaan program GAPURA tak hanya terpaku pada arah moral dan sosial, dan juga berdampak pada hasil akademik siswa. Penelitian (Agung, 2025) mendukung temuan ini, bahwa program anti perundungan yang dilaksanakan secara konsisten dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kinerja akademik peserta didik. Selain itu, (Molzana & Fernandes, 2023) juga menemukan bahwa implementasi sekolah ramah anak mampu mengurangi perilaku kekerasan di sekolah menengah dan memperkuat iklim sosial yang harmonis. Hasil serupa juga dijelaskan oleh (Siregar et al., 2025) bahwa strategi kebijakan anti perundungan di sekolah memberikan efek krusial terhadap psikologis dan kesejahteraan emosional anak.

Dari aspek outcome, keberlanjutan program GAPURA menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas jangka panjang. Program ini telah menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya perlindungan anak, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah. Dampak ini sejalan dengan hasil penelitian (Salam et al., 2023) dan (Aliya Putri et al., 2024) yang menegaskan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak berdampak nyata terhadap kesejahteraan emosional siswa dan hubungan harmonis antarindividu di sekolah. Selain itu, outcome yang dicapai menunjukkan keberhasilan program dalam mewujudkan nilai-nilai karakter seperti empati, kerja sama, disiplin, dan saling menghargai. Penelitian (Harni et al., 2025) juga menunjukkan bahwa dukungan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberhasilan jangka panjang program sekolah ramah anak.

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa Program GAPURA telah mampu menjawab kebutuhan sekolah dalam membangun tempat belajar yang kondusif dan bersahabat pada anak. Evaluasi melalui model CIPPO memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program dari segi konteks, sumber daya, pelaksanaan, hasil, hingga dampak jangka panjang. Oleh karena itu, Program GAPURA layak dijadikan contoh praktik baik dalam penerapan Sekolah Ramah Anak di tingkat pendidikan dasar.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil evaluasi melalui model CIPPO, dapat disimpulkan bahwa Program GAPURA di SD Negeri 24 Pangkalpinang telah berjalan efektif dalam membangun tempat belajar yang damai, menyeluruh, dan ramah anak. Dari aspek context, rancangan ini sesuai dengan keperluan sekolah dan aturan negara tentang perlindungan anak. Dari aspek input, tersedianya sumber daya manusia yang terlatih, dukungan kepala sekolah, serta kerja sama lintas lembaga menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program. Pada aspek process, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, kegiatan pembiasaan positif, serta sinergi dengan pihak eksternal terbukti mampu membangun budaya anti perundungan dan karakter positif siswa. Selanjutnya, aspek product menunjukkan peningkatan nyata dalam iklim keamanan, prestasi belajar, serta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Sementara dari aspek outcome, program GAPURA berhasil menciptakan perubahan jangka panjang berupa kesadaran kolektif warga sekolah terhadap pentingnya nilai empati, tanggung jawab, dan saling menghargai. Dengan demikian, pelaksanaan program ini bukan hanya berhasil menekan angka perundungan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan karakter positif di sekolah dasar.

Dari hasil evaluasi kami melalui model CIPPO pada program GAPURA di SD Negeri 24 Pangkalpinang disarankan untuk dilanjutkan dan diperbaiki. Hal yang harus diperbaiki dari kami untuk memperkuat budaya ramah anak secara menyeluruh dengan melalui kegiatan pembiasaan seperti senyum, salam, dan sapa. Kemudian peningkatan kemampuan guru dan tenaga kependidikan perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai ramah anak, manajemen kelas positif dan cara menangani perundungan sejak dini yang terjadi di lingkungan sekolah.

ACKNOWLEDGMENTS:

Penulis menyatakan bahwa selama proses perancangan hingga penulisan artikel ini tidak terdapat konflik kepentingan dalam bentuk apa pun. Seluruh gagasan, hasil telaah, dan pendapat yang disajikan merupakan hasil kajian dan pemikiran penulis secara mandiri, yang didasarkan pada literatur yang relevan dan dapat dipercaya. Penulisan artikel ini dilakukan secara independen tanpa adanya campur tangan pihak mana pun, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial. Penulis sebagai mahasiswa menegaskan bahwa selama proses penelitian dan penulisan artikel ini tidak terdapat permasalahan dengan pihak sekolah SDN 24 Pangkalpinang, serta tidak memiliki keterkaitan atau kepentingan dengan pihak lain. Artikel ini disusun semata-mata untuk memenuhi tujuan pendidikan yang sedang ditempuh oleh penulis dan sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SDN 24 Pangkalpinang beserta seluruh pihak sekolah yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Bantuan serta keterbukaan yang diberikan sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Penulis juga menghargai segala bentuk dukungan dan fasilitas yang diberikan, sehingga artikel ini dapat disusun dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

REFERENCES

- Agung, I. B. A. M. (2025). Roots Program in Preventing Bullying and Improving the Character of Junior High School Students. *INDONESIAN JOURNAL OF INSTRUCTION*, 6, 56–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/iji.v6i1.91926>
- Aida Nur, A., Bunga Kharisma Nuria, F., Nabilah Salwa, M., Septia Nur, A., & Vanya Fadhillah, S. (2024). IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK MEWUJUDKAN PERILAKU ANTIKEKERASAN. *JURNAL PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN*, 16, 131–144. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PIRAMIDA AKADEMI*, 02(01), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Aliya Putri, G., Linda Salsa, A., Revita Aprilla, R., Rif'an Fazri, Z., Sizka Amelia, F., Dinda Ayu, P., Fuji Nurul, M., Nadia Rudianti, P., & Triana, L. (2024). Evaluasi implementasi program pendidikan inklusi berdiferensiasi di sekolah dasar menggunakan model cipp. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20650>
- Annisa Mustath Afina, P., Nur Atiqoh Bela Dina, L., & Zakaria, Z. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 65–73. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index%0A65>
- Astri Dwi Jayanti, S., Belawati, T., Gorky, M., Sembiring, Tita, R., & Puryati. (2025). Penguatan Literasi dan Model Pembelajaran untuk Program Anti Bullying di Sekolah Dasar. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT ISSN*, 7(1), 144–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.243>
- Daniati, N. S., & Aliyyah, R. R. (2023). Pembelajaran Anti Perundungan : Persepsi Guru Kelas Rendah pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 3022–3047. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.11083>
- Fahmi, A. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Visionary (VIS)*, 6(April), 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v3i1.3032>
- Gea Juniarwati, J. (2023). KESEIMBANGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK. *Yaa Bunayya (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 7(2), 101. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.7.2.101-108>
- Harni, Titik, H., & Maryanto. (2025). Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus Implementasi di MIN 2 Rembang). *Jurnal Ilmiah ilmu Pendidikan*, 8(September), 11016–11023. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9385>
- Hatta, M. (2017). TINDAKAN PERUNDUNGAN (BULLYING) DALAM DUNIA PENDIDIKAN DITINJAU BERDASARKAN. *Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman*, XLI(2), 280–301. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>
- Inniyah, S., & Gede Mulawarman, W. (2021). EVALUASI PELAKSANAAN KEBIJAKAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK PADA SMP NEGERI 2 TENGGARONG DENGAN MODEL EVALU-ASI CIPP. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 39–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jimpian.v1i2.852>
- Isnawati, Sari, O. N., & Hidayat, A. (2024). PERLINDUNGAN HUKUM SEKOLAH RAMAH ANAK. *Jurnal de Facto*, 10(2), 271. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/jurnaldefacto.v10i2.180>
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui

- Pendidikan Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING*, 2(1), 115–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1256>
- Konita, G., & Raden Roro Nanik, S. (2025). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Anti Bullying di SMP Negeri 1 Krian. *Jurnal Pendidikan Tambu-sai*, 9, 26049–26059.
- Kustiarini, Ani, R., & Barokah, I. (2024). Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5359–5372.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1213>
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182 / I Hutan Lindung. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(7), 4921.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>
- Latif, M. A., Rosyidi, M. H., & Khoiriah, R. (2021). Sekolah ramah anak berintegritas pesantren. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat*, 16(02), 118–131.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.142>
- Lilis Ferawati Maria Magdalena, S., Isrok'atun, & Ahmad Syahid, A. (2025). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 442–453.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61672/judek.v13i2.3029>
- Miftah, M., & Syamsurijal. (2023). Strategi Pemanfaatan Lingkungan Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(April), 72–83.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i1.2251>
- Molzana, L., & Fernandes, R. (2023). Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Bukittinggi). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(1), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.96>
- Nurdian, N., Sauri, M. S., & Fani, A. (2025). Strategi Guru Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA JURNAL PEMIKIRAN PENDIDIKAN*, 31(1), 39. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9470>
- Nurhayani, Yaswinda, & Adyna Movitaria, M. (2022). MODEL EVALUASI CIPP DALAM MENGEVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI FUNGSI PENDIDIKAN. *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)*, 2(8), 2354. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1116>
- Oktadri Yanti Putri, D., Sari Dewi, R., Adya Pribadi, R., & Rahman, Z. (2025). STRATEGI EDUKASI ANTI-BULLYING MELALUI METODE GOLDEN CIRCLE PADA ANAK TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34649>
- Retnasari, L., Suprastio, & Danang, P. (2024). Implementasi Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1(2), 171–181.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.411>
- Riana, N., Mami, H., Lusila Andriani, P., & Arif, R. (2024). Asesmen kebijakan sekolah ramah anak di sekolah dasar. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(1), 57–66.
<https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.68600>
- Robiah, Hendarman, & Rais, H. (2023). Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO. : : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528–539.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.262>
- Salam, R., Pamuti, & Nasarudin. (2023). Efektivitas Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMPN 2 Kota Ternate. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(2), 81–88.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2538>

- Siregar, R. R., Asriwati, & Yuniati. (2025). Evaluasi Strategi Kebijakan tentang Bullying dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 1 Plus Matauli Pandan. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(2), 160–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.57214/jka.v9i2.951>
- Suryadin, A. (2025). *Evaluasi Program Pembelajaran Model EKOP* (Y. Weni (ed.); I). Padang, CV.LUMINARY PRESS INDONESIA.
- Suryadin, A., Winda Purnama, S., & Nurfitriani. (2022). *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product)* (C. Alviana (ed.); I). Yogyakarta, Samudra Biru (Anggota IKAPI).